

**HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN BELAJAR DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI DI SMAN 57 JAKARTA**

**ENDANG WIDIASTUTI
8155062731**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

***THE CORRELATION BETWEEN DISCIPLINE OF STUDY
MOTIVATION OF STUDY IN ECONOMIC LEARNING AT 5th
STATE SENIOR HIGH SCHOOL***

**ENDANG WIDIASTUTI
8155062731**



Script is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN ACCOUNTANCY
DEPARTEMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011**

ABSTRAK

ENDANG WIDIASTUTI. *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 57 Jakarta.* Skripsi, Jakarta : Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Disiplin Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 57 Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung sejak Bulan Oktober sampai dengan Desember 2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei melalui pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel adalah teknik acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 89 sampel. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data variabel X (Disiplin Belajar) diukur menggunakan skala Likert. Dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh hasil reliabilitas variabel X sebesar 0,889. Hal ini membuktikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Untuk variabel Y (Motivasi Belajar) diukur menggunakan skala Likert. Dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh hasil reliabilitas variabel Y sebesar 0,756. Hal ini membuktikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel.

Teknik analisis data dimulai dengan mencari persamaan regresi sederhana dan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 38,70 + 0,74X$, sedangkan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors diperoleh $L_{hitung} (0,0629) < L_{tabel} (0,0939)$, hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji keberartian dan kelinearan regresi dengan menggunakan tabel Analisis Varians (ANOVA) diperoleh persamaan regresi $F_{hitung} (154,68) > F_{tabel} (3,96)$ yang menyatakan regresi sangat berarti serta uji linearitas regresi yang menghasilkan $F_{hitung} (0,87) < F_{tabel} (1,69)$ yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah linear.

Uji hipotesis koefisien korelasi hubungan dilakukan dengan rumus *Product Moment* menghasilkan r_{xy} sebesar 0,800, ini berarti hubungan antara kedua variabel tersebut kuat. Uji signifikansi dengan t_{hitung} sebesar 12,437 dan t_{tabel} sebesar 1,67. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, dari penelitian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Disiplin Belajar Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 57 Jakarta Barat.

Uji koefisien determinasi menghasilkan KD sebesar 0,6400. Hal ini berarti variasi variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 64%. Maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Belajar Dengan Motivasi Belajar.

ABSTRACT

ENDANG WIDIASTUTI. *The Correlation Between Discipline Of Study And Motivation Of Study In Economic Learning At 57th State Senior High School. Script , Jakarta : Majority Economi and Administration, Faculty of Economi, State University of Jakarta. 2011.*

This research aims to to determine wether there is a relationship Between Discipline Of Study And Motivation Of Study In Economic Learning At 57th State Senior High School. This research is done during three months counted since October up to December 2010.

Research method that used research technique survey method passes to approach correlational. Watchfulness population student XI class of West Jakarta 57th Senoir High School. Sample taking technique simple random sampling technique as much as 62 samples. Instrument that used to get variable data X (Discipline Of Study) measured to use scale likert by using formula alpha cronbach got result reliabilitas variable X as big as 0,889, this matter proves that instrument valid and reliabel. For variable Y (Motivation Of Study) measured to use scale likert by using formula alpha cronbach got result reliabilitas variable Y as big as 0,756, this matter proves that instrument valid

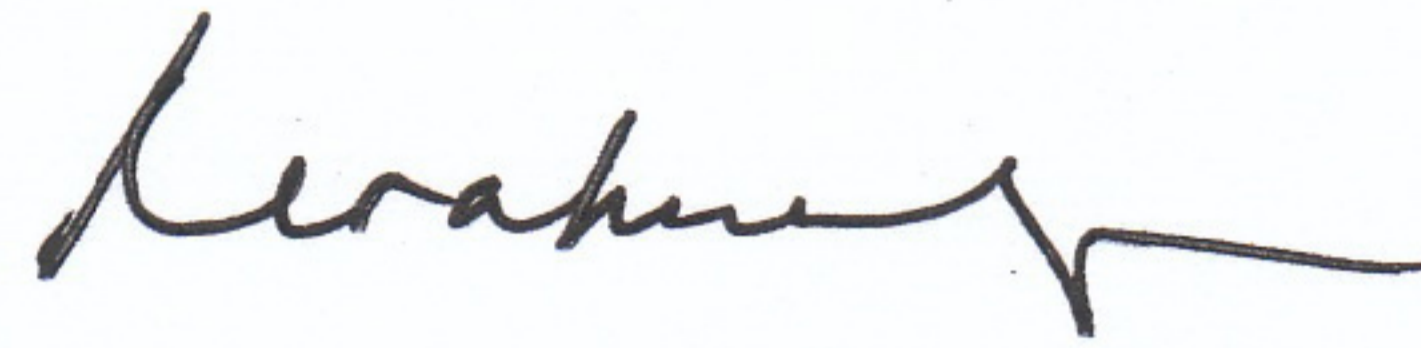
Data analysis technique is begun with look for simple regression similarity and got regression similarity $\hat{Y} = 38,70 + 0,74X$, while analysis rules test that is test normalitas regression estimation error Y on X with test liliefors got $L_{hitung} (0,0629) < L_{tabel} (0,0939)$, matters this means sample comes from population normal distribution.

Significancy test and regression linearity by using analysis table varians (anava) got regression similarity $F_{hitung} (154,68) > F_{tabel} (3,96)$ that declare regression very mean with regression linearity test that produce $F_{hitung} (0,87) < F_{tabel} (1,69)$ that show that regression model that used linear.

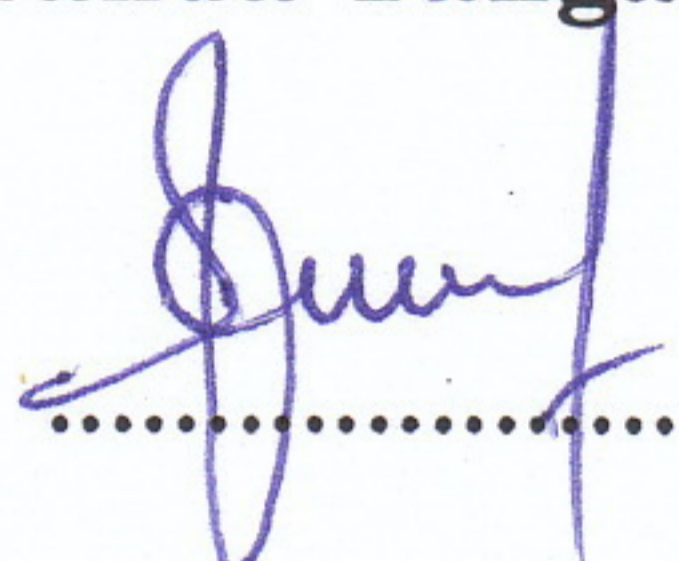
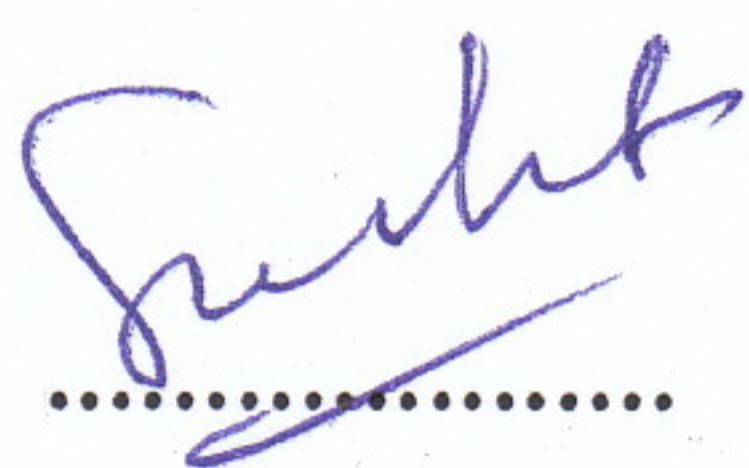
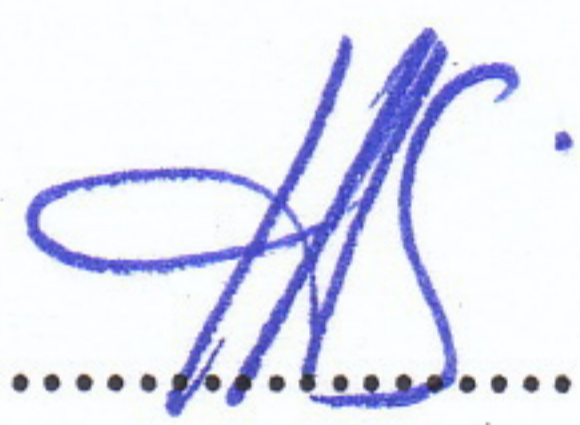

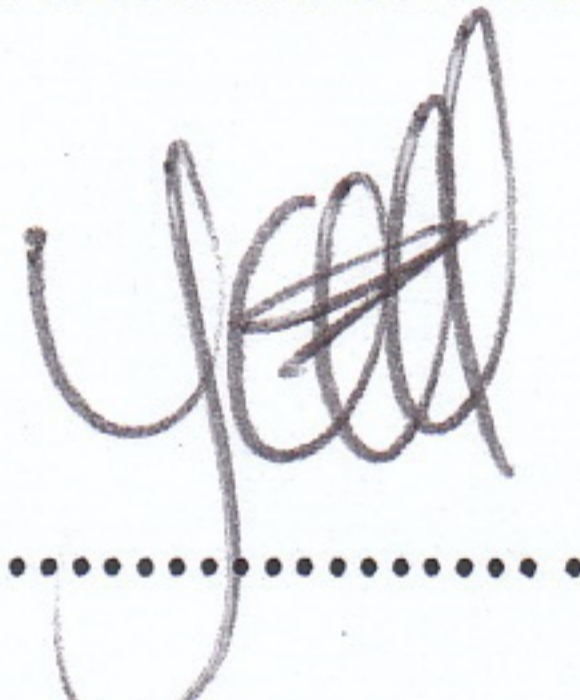
Correlation coefficient hypothesis test is done with formula product moment produce r_{xy} as big as 0,800, this means connection between second variable enough strong. Significancy test with t_{hitung} as big as 12,437 and t_{tabel} as big as 1,67. Because $t_{hitung} > t_{tabel}$, from watchfulness result so researcher can conclude that found connection significant between Discipline Of Study And Motivation Of Study In Economic Learning At 57th State Senior High School determination coefficient test produces KD as big as 0,6400. matter this means variable variation Y to influenced by variable X as big as 64%. So can be taken conclusion found which are positive connection and significant between discipline of study and motivation of study

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP.19770113 200501 2 002	Ketua		30/3/11
2. <u>Dra. Sustini Atmowikromo, M. Pd</u> Sekretaris			29/3/11
3. <u>Dr. Mardi, M.Si</u> NIP. 19600301 198703 1 001	Penguji Ahli		28/3/11
4. <u>Dra. Sri Zulaihati, M. Si</u> NIP. 19610228 198602 2 001	Pembimbing I		1/4/11
5. <u>M. Yasser Arafat, SE. MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Pembimbing II		5/4/11

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Maret 2011

Yang membuat pernyataan



ENDANG WIDIASTUTI

No.Reg. 8155 06 2731

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”.

(Q.8 Yunus: 106)

Karya ini kupersembahkan untuk kedua Orang Tuaku tercinta, yang senantiasa dalam kesabaran saat mendidik dan membesarkanku... Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan untuk mereka berdua..

Amin

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang mengalir begitu banyak, penuh kemuliaan selaras dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dengan perjuangan yang tak kenal henti serta diiringi doa maka skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan dengan judul “Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA N 57 Jakarta”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Strata satu (S1) pada Program studi Pendidikan Ekonomii, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ekonomi & Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dra. Sri Zulaihati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan berbagi ilmu pengetahuan kepada peneliti dari awal hingga akhir penelitian.
2. M. Yasser Arafat, SE. MM, selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dengan baik kepada peneliti selama penelitian.
3. Santi Susanti, S.Pd., M.Si selaku Ketua Konsentrasi Program Studi Pendidikan Akuntansi.

4. Dr. Saparuddin, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ari Saptono, SE., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
6. Dra Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 57 Jakarta dan para guru yang telah membantu penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku yang telah mendidiku dengan sabar, memberi motivasi, keikhlasan, perhatian moral dan spiritual serta untaian doa restu kepada peneliti sejak lahir hingga sampai detik ini yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Ikhwan Wa Akhwat Fillah yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a serta sahabat seperjuangan di MTM UNJ 2010 yang telah menjadi saksi perjuangan penyelesaian skripsi ini. Semoga ukhuwah ini senantiasa terjalin diantara kita.
10. Semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna. Karena itu kritik, saran serta masukan yang bermanfaat sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses hingga terselesaikannya skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi kemaslahatan ummat. Amin

Jakarta, Maret 2011

Endang Widiastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORIGINALITAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	6

**BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR
DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

A. Deskripsi Teoretis	8
1. Motivasi Belajar	8
2. Disiplin Belajar	16
3. Pelajaran Ekonomi	23
B. Kerangka Berpikir	27
C. Perumusan Hipotesis	29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	39
G. Teknik Analisis Data	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel Penelitian	43
B. Analisis Data	46
C. Interpretasi Hasil Penelitian	48
D. Keterbatasan Penelitian	50

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
B. Implikasi	52
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel. III.1	: Data Populasi Terjangkau	31
Tabel. III.2	: Kisi-kisi Instrumen Disiplin Belajar	33
Tabel. III.3	: Daftar Nilai (Skor) Skala Likert	34
Tabel. III.4	: Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	37
Tabel. III.5	: Daftar Nilai (Skor) Skala Likert	37
Tabel. III.6	: Tabel Anava	41
Tabel. IV.1	: Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Y).....	43
Tabel. IV.2	: Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar (X)	45
Tabel. IV.3	: Anava Untuk Pengujian Signifikansi Dan Linearitas Persamaan Regresi	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar. IV.1	: Grafik Histogram Motivasi Belajar (Y)	44
Gambar. IV.2	: Grafik Histogram Disiplin Belajar (X)	45
Gambar. IV.3	: Grafik Persamaan Regresi	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1	: Angket Uji Coba Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar	56
Lampiran. 2	: Angket Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar	61
Lampiran. 3	: Data Hasil Uji Coba Variabel X	65
Lampiran. 4	: Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas	66
Lampiran. 5	: Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Variabel X	68
Lampiran. 6	: Perhitungan Kembali Hasil Uji Coba Variabel X (Valid) ...	69
Lampiran. 7	: Perhitungan Varians Butir, Varians Total, dan Uji Reliabilitas Variabel X	70
Lampiran. 8	: Data Hasil Uji Coba Variabel Y	71
Lampiran. 9	: Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas	72
Lampiran.10	: Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Variabel Y	74
Lampiran.11	: Perhitungan Kembali Hasil Uji Coba Variabel Y (Valid) ...	75
Lampiran.12	: Perhitungan Varians Butir, Varians Total, dan Uji Reliabilitas Variabel Y	76
Lampiran.13	: Data Mentah Variabel X	77
Lampiran.14	: Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram (X)	79
Lampiran.15	: Grafik Histogram Variabel X	80
Lampiran.16	: Data Mentah Variabel Y	81
Lampiran.17	: Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram (Y)	82
Lampiran.18	: Grafik Histogram Variabel Y	83
Lampiran.19	: Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku	84

Lampiran.20	: Langkah-Langkah Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku	86
Lampiran.21	: Data Berpasangan Variabel X dan Variabel Y	87
Lampiran.22	: Langkah-Langkah Perhitungan Persamaan Regresi Linear Sederhana	89
Lampiran.23	: Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi $\hat{Y} = 38,70 + 0,74 X$	90
Lampiran.24	: Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku	91
Lampiran.25	: Tabel Perhitungan $\hat{Y} = 38,70 + 0,74 X$	93
Lampiran.26	: Grafik Persamaan Regresi	95
Lampiran.27	: Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran (Y-Y) Regresi X atas Y dengan Uji Liliefors	96
Lampiran.28	: Perhitungan Uji Keberartian Regresi	98
Lampiran.29	: Perhitungan Uji Kelinearan Regresi	100
Lampiran.30	: Uji Keberartian Regresi dan Kelinearan Tabel Anava	102
Lampiran.31	: Perhitungan Koefisien Korelasi <i>Product moment</i>	103
Lampiran.32	: Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	104
Lampiran.33	: Perhitungan Koefisien Determinasi	105
Lampiran.34	: Nilai Persentil Untuk Distrisuai f	106
Lampiran.35	: Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	110
Lampiran.36	: Nilai Persentil Untuk Distribusi t	101
Lampiran.37	: Tabel Nilai-Nilai r <i>Product Moment</i> dari Pearson	112
Lampiran.38	: Tabel Kurva Normal Presentase	113
Lampiran.39	: Surat Permohonan Izin Penelitian	114

Lampiran.40 : Surat Keterangan Penelitian	115
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Dengan pendidikan kita bisa menghasilkan generasi bangsa yang cerdas, handal, dan bermoral. Pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani dan kompetensi peserta didik. Menurut Undang – undang No. 20 tahun 2003 bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah mempunyai tugas yang tidak lepas dari tugas pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan

suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari diri peserta didik yaitu disiplin belajar yang rendah. Sering di jumpai pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah misalnya sering membolos, datang terlambat, sering membuat keributan di sekolah, tidak mengerjakan tugas, berpakaian atau berpenampilan yang kurang sopan di sekolah dan masih banyak lagi pelanggaran lainnya¹. Untuk mengatasinya pihak sekolah membuat peraturan atau tata tertib beserta sanksi jika peraturan tersebut dilanggar. Banyak siswa yang benar-benar mentaati peraturan tersebut, namun juga tidak sedikit yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Pihak sekolah memberikan peraturan sebenarnya untuk kebaikan siswa itu sendiri, yaitu agar siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Mengingat pentingnya disiplin maka Presiden RI mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) 1995. GDN tersebut mempunyai implikasi juga di sekolah. Dengan GDN di sekolah, diharapkan para siswa mempunyai budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar².

Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga yang menekankan disiplin yang kuat kepada anak. Lingkungan keluarga yang disiplin biasanya mempunyai keteraturan dalam kegiatan kesehariannya. Orang tua yang menekankan hidup disiplin kepada anak biasanya mempunyai perhatian lebih terhadap anaknya, seperti adanya kontrol

¹ Suharno, Agus. "Hubungan antara Motif Berprestasi, Motif Berafiliasi, dan Motif Berkuasa dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Dimensi Pendidikan*. Juli 2005, 2, hal. 9

² *Ibid.*, hal. 9

berajar terhadap anak. Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang mengontrol keseharian anaknya terutama dalam belajar karena disibukkan dengan pekerjaan mereka, akibat kurangnya kontrol tersebut anak akan merasa tidak diperhatikan, sehingga menurunkan motivasi belajar anak.

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika tanpa perlu adanya pembiasaan. Penanaman sikap disiplin memerlukan proses dan latihan yang cukup lama. Pengenalan dan penanaman sikap disiplin pada anak dapat dilakukan di rumah dan di sekolah.

Penanaman sikap disiplin di rumah hendaknya dimulai sejak usia dini dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua akan terbawa oleh anak dan akan mempengaruhi perilaku kedisiplinannya. Selain penanaman dilakukan di rumah sikap disiplin juga harus ditanamkan dan di tumbuhkan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah pada umumnya berupa tata tertib dan sanksi-sanksinya yang harus dipatuhi oleh siswa.

Pemberian tata tertib dan pengawasan terhadap pelaksanaannya serta penjelasan-penjelasan terhadap arti pentingnya kedisiplinan diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa disiplin dalam diri siswa. Terciptanya sikap disiplin belajar di sekolah akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan akan memperoleh prestasi yang baik.

Siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi tentunya akan memiliki motivasi dalam belajarnya sehingga dapat mengkondisikan diri untuk belajar serta senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mentaati

tata tertib sekolah, apabila berada di rumah siswa belajar secara teratur dan terarah.

Dalam menerapkan disiplin pada siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah, jadi disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya, kepatuhan murid dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki disiplin dan motivasi belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas – tugas PR dan memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya siswa yang kurang disiplin dan kurang motivasi belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran dengan melanggar peraturan yang diterapkan di sekolah antara lain; tidak masuk sekolah atau membolos, tidak mengerjakan PR, tidak memperhatikan penjelasan guru, kelengkapan belajar kurang, bahkan orang tua murid menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru di sekolah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sarana dan prasarana belajar. Tersedianya fasilitas belajar yang memadai dapat menunjang pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dan menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar. Namun kenyataannya masih ada sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana belajar yang memadai sehingga siswa pun kurang nyaman dengan kondisi sekolahnya yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar.

Oleh karena itulah, peneliti merasa perlu diadakan sebuah studi lebih lanjut mengenai disiplin belajar siswa untuk mengetahui apakah dengan disiplin dalam belajar akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa atau sebaliknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. rendahnya disiplin siswa dalam belajar
2. peran orang tua yang longgar dalam pengawasan
3. kurangnya upaya guru dalam membelajarkan siswa
4. sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena keterbatasan peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks, seperti disiplin belajar siswa, peranan orang tua, guru, dan sarana atau fasilitas. Tolok ukur motivasi belajar dapat dilihat dari kuatnya kemauan

untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan dalam meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa), lebih senang bekerja mandiri dapat mempertahankan pendapatnya. Sedangkan tolok ukur disiplin belajar siswa dapat dilihat dari kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib belajar disekolah, menyelesaikan tugas pada waktunya, ketaatan dan keteraturan dalam belajar, perhatian terhadap materi pelajaran atau kegiatan pembelajaran dikelas, serta persiapan belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti "Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan disiplin belajar yang baik.

2. bagi siswa

Diharapkan dapat menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi sehingga terbentuk motivasi belajar yang tinggi dan dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

3. bagi perpustakaan UNJ

Sebagai bahan pelengkap informasi dan referensi bagi khasanah pendidikan

4. bagi pihak lain

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yang selanjutnya.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi".

Menurut Isbandi Rukminto Adi yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai

"kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu".³

Ditambah lagi dalam bukunya, Hamzah B Uno mengutip pendapat dari WS Winkel bahwa, "motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu"⁴. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

"Kata motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Bumi Aksara: Jakarta, 2007), hal. 3

⁴ *Ibid.*, hal. 3

demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)”.⁵

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai suatu perbuatan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi itu dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat–saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut G R Terry yang diterjemahkan oleh J Smith D.F.M, motivasi dapat diartikan sebagai “suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”.⁶ Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga

⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007), hal. 73

⁶ G.R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J Smith D F M. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya.

Sedangkan Mc. Donald, seperti yang dikutip oleh Sardiman, berpendapat bahwa

”Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ada tiga elemen penting yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.”⁷

Dari ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “*motivation*” di bidang psikologi. Ia mengatakan bahwa ”motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.⁸ Sedangkan Thorndike, yang terkenal dengan pandangannya tentang belajar sebagai proses “*trial and error*”, ia mengatakan bahwa ”belajar dengan *trial and error* itu dimulai dengan adanya beberapa motif

⁷Sardiman, *op. cit.*, hal. 73

⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 205

yang mendorong keaktifan”.⁹ Dengan demikikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.

Dari eksperimentasinya, ia menyimpulkan 3 hukum belajar:

1. *Law of readiness*
2. *Law of exercise*
3. *Law of effect*

Sama halnya dengan Thorndike, Guthrie pun membangun teori asosiasi tentang belajar. Mengenai motivasi dalam belajar, ternyata Guthrie mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan pandangan Thorndike. Guthrie memandang motivasi dan reward sebagai hal yang kurang penting dalam belajar.

Menurut Guthrie, ”motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar”¹⁰. Sedangkan menurut Morgan, motivasi bertalian dengan 3 hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut ialah: “keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*moivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*)”.¹¹

Dari beberapa pendapat diatas mengenai motivasi, ternyata tidak ada perbedaan prinsipil mengenai pengertian motivasi yang mereka kemukakan. Dalam kaitannya dengan proses belajar, ada perbedaan pendapat antara Thorndike dengan Guthrie mengenai fungsi atau kegunaan motivasi. Apabila Thorndike menekankan pentingnya motivasi didalam belajar, maka Guthrie memandang

⁹ Wasty Soemanto, *op. cit.*, hal. 205

¹⁰ *Ibid.*, hal. 206

¹¹ *Ibid.*, hal. 207

bahwa motivasi adalah bukan instrumen dalam belajar, melainkan hanya penyebab variasi reaksi.

Banyak pendapat yang mengemukakan motivasi belajar dari dua sudut pandang, yakni motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Hamzah bahwa, ”motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”¹².

Lebih lanjut lagi, Hamzah mengatakan motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan dan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi baik intrinsik dan ekstrinsik sangat berperan penting. Dan sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Motivasi berbeda dengan minat. Menurut Dalyono bahwa, ”motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dan yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) dan juga dari luar (ekstrinsik)”¹³

¹² Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hal.23

¹³ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2005), hal.57

David McClelland berpendapat bahwa ”*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*”¹⁴, (yang artinya motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif). Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (*stimulus*) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.

Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar

- (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna.
- (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.¹⁵

Atkinson mengemukakan bahwa ”kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta insentif; begitu pula kebalikannya dengan kecenderungan untuk gagal”¹⁶. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Orang yang memiliki sikap disiplin dalam belajarnya, pasti memiliki semangat atau motivasi belajar yang tinggi pula. Hal ini senada dengan penelitian Lindgren bahwa ”orang yang mempunyai motivasi yang tinggi itu biasanya mempunyai kepercayaan tinggi dan mengharapkan hasil yang baik dari kerjanya

¹⁴ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, hal. 19

¹⁵ *Ibid.*, hal. 20

¹⁶ *Ibid.*, hal. 8

serta disiplin terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan masyarakat”.¹⁷ Motivasi belajar sangat bermanfaat bagi siswa disekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diidentifikasi, yaitu bersemangat, tertarik, terlibat, penuh rasa ingin tahu, berusaha keras, dan tekun serta aktif menanggulangi tantangan dan kemunduran.

Hasil ini mendukung penelitian Skinner dan Belmont, “siswa yang mempunyai motivasi berprestasi adalah siswa yang merasa senang dan aman di sekolah dan biasanya dapat melanjutkan pendidikan sekolah menengah”.¹⁸ Penelitian lain yang dilakukan Sattler dan Kerr, ”siswa yang lebih banyak didorong motivasi dalam belajar dalam kenyataannya mendapatkan nilai yang lebih tinggi disekolah, disiplin di sekolah, dan memperlihatkan penyesuaian personal yang lebih baik terhadap sekolah”.¹⁹ Selain itu, hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Carr dkk yang menemukan bahwa “tingkah laku disiplin biasanya dilandasi oleh motif berprestasi yakni motivasi belajar, yang didasarkan pada kesenangan dan kepuasan yang diperoleh dari penampilannya, sehingga penampilan tingkah laku tersebut tetap ada walaupun tanpa kehadiran hadiah”.²⁰

Menurut Monks, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

- a. cita-cita atau aspirasi siswa
- b. kemampuan siswa
- c. kondisi siswa
- d. kondisi lingkungan siswa

¹⁷ Suharno, Agus. “Hubungan antara Motif Berprestasi, Motif Berafiliasi, dan Motif Berkuasa dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, *Dimensi Pendidikan*. Juli 2005, 2, hal. 12.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 12

¹⁹ *Ibid.*, hal. 13

²⁰ *Ibid.*, hal. 13

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang aman, tenteram, indah, tertib, dan disiplin akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

- e. unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. upaya guru dalam membelajarkan siswa, meliputi, menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.²¹

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang.

Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Aminudin menjelaskan dalam konsep pembelajaran, "motivasi berarti seni mendorong peserta didik untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai"²²

Arden N. Frandsen menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni:

- a. adanya sifat ingin tahu
- b. adanya sifat kreatif
- c. keinginan mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya
- d. adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu
- e. keinginan mendapatkan rasa aman
- f. adanya ganjaran atau hukuman²³

Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat akan diikuti dengan munculnya disiplin diri dimana disiplin tersebut merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2002), hal. 97-100

²² Aminuddin Rasyid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Uhamka Press: Jakarta, 2003), hal.92

²³ Sardiman, *op.cit.*, hal.46

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

2. Disiplin Belajar

Kata disiplin berasal dari kata *disiplina* yang terbentuk dari kata *discere*, yang berarti tata tertib, ketaatan pada peraturan dalam belajar. Jadi dalam belajar sudah termaksud istilah disiplin dalam hal ini adalah disiplin dalam interaksi belajar.

Menurut Hurlock, “disiplin berasal dari kata yang sama dengan ”*disciple*,” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin”.²⁴ Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga: Jakarta, 2007), hal. 82

Menurut I.G Wursanto, "Disiplin adalah mewujudkan suatu sikap ketaatan seseorang terhadap suatu aturan atau ketentuan yang berlaku dalam suatu organisasi itu sendiri atas dasar adanya kesadaran dan keinsyafan bukan karena adanya unsur paksaan".²⁵

Kemudian James Drever mengartikan disiplin dari sudut psikologi yang mengandung arti sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). James drever membedakan pengertian disiplin "sama dengan pendidikan dan latihan, dalam hal ini dimulai adanya usaha dari tiap individu itu sendiri untuk melakukan tugas, bukan sekedar melakukan saja".²⁶

Artinya bahwa seseorang dikatakan disiplin, jika ia mampu mengarahkan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri dengan norma dan peraturan yang berlaku diluar dirinya.

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.

Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.

²⁵ I.G Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia* (Jakarta: Pustaka Dian, 1989), h. 147

²⁶ James Drever Ahli Bahasa: Nancy S, *Kamus Psikologi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. 10

Madsen dan Madsen mengemukakan “disiplin adalah suatu proses yang ditetapkan berdasarkan kekeluargaan tertentu dan digunakan untuk membentuk tingkah laku sehingga diperoleh hasil dari hal yang seharusnya dipelajari”.²⁷ Crow dan Crow menjelaskan “disiplin yang baik bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya pelanggaran ketertiban, melainkan dilihat dari motif dan dasar pelanggaran serta tindakan yang diambil”.²⁸

Sikap disiplin terhadap tata tertib yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku disiplin terhadap tata tertib sekolah tentunya didasari oleh motif-motif tertentu, seperti motif untuk belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Walgito bahwa sikap mengandung motif tertentu yang mempunyai daya dorong untuk berperilaku terhadap objek yang dihadapinya. Motif ini memberikan arah pada perilaku untuk menuju suatu tujuan.

Soekanto mengatakan disiplin biasanya dikaitkan dengan ”keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.²⁹

Disiplin dalam hal ini dikaitkan dengan hal-hal yang membatasi tingkah laku seseorang.

Ahli lain mengatakan disiplin sebagai ”suatu peraturan yang harus dipatuhi”.³⁰ Misalnya disiplin dalam belajar secara teratur. Webster seperti yang dikutip Sukardi mengartikan disiplin sebagai ”sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi suatu ketentuan dan peraturan atau norma yang berlaku

²⁷ *Ibid.*, hal. 10

²⁸ *Ibid.*, hal. 10

²⁹ Soejono, *Remaja dan Permasalahannya* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1990), hal. 63

³⁰ Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (UI Press: Jakarta, 1990), hal.

dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.³¹ Dari pengertian tersebut ternyata disiplin merupakan suatu peraturan yang mengharuskan seseorang mematuhi. Biasanya seseorang yang tidak mematuhi peraturan/disiplin akan terkena sanksi/hukuman karena dianggap telah melanggar suatu norma. Sedangkan yang menjalankan peraturan atau disiplin akan mendapat penghargaan dari organisasi tempat peraturan itu dilaksanakan.

Hurlock menyatakan bahwa “disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi”.³²

(a) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan individu yang berbeda meskipun usianya sama.

Oleh karena itu dalam memberikan peraturan harus melihat usia individu dan tingkat pemahaman masing – masing individu.

(b) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, “*punier*”. Hurlock menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

³¹ Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Usaha Nasional: Surabaya, 1991), hal. 30

³² *Ibid.*, hal. 84-92

(c) Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata – kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang ringan terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil.

Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk penghargaan yang efektif adalah penerimaan sosial dengan diberi pujian. Namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak.

(d) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

Disiplin belajar sebagaimana dijelaskan di muka adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial. Ini berarti, bahwa disiplin belajar yang ada pada siswa terbentuk berdasarkan nilai moral individu itu diidentifikasi.

Dalam penelitian ini, disiplin belajar pada siswa mencakup disiplin belajar di rumah dan di sekolah. Siswa yang disiplin dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah akan berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada dan akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan dalam kegiatan belajarnya.

(1) Disiplin belajar di sekolah

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan – batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggung jawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini sikap patuh siswa ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap kegiatan belajarnya serta taat terhadap peraturan yang ada di sekolah.

(2) Disiplin belajar di rumah

Dalam keluarga siswa juga harus mulai diterapkan disiplin sedini mungkin karena keluarga merupakan lingkungan sosial paling kecil dan lingkungan

pertama bagi individu yang memegang peranan penting dalam pembentukan disiplin. Kondisi keluarga yang buruk dan cara penanaman disiplin belajar yang salah dan pengaruh lingkungan yang buruk akan menghasilkan individu yang tidak disiplin. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam meletakkan dan mengembangkan disiplin individu. Namun demikian, pihak sekolah dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk disiplin pada individu.

Peraturan, hukuman, konsisten, dan pengharagaan perlu ditegakkan oleh orang tua untuk membentuk disiplin pada individu. Individu yang memiliki disiplin diri akan mempunyai disiplin pula dalam belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Apabila di rumah individu yang disiplin dalam belajar akan taat pula pada peraturan yang ditegakkan di rumah.

Menurut Hurlock, indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut :

1. Disiplin belajar disekolah memiliki indikator sebagai berikut :
 - a) Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah
 - b) Persiapan belajar
 - c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
 - d) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
2. Sedangkan indikator disiplin belajar di rumah adalah sebagai berikut :
 - a. Mempunyai rencana atau jadwal belajar
 - b. Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
 - c. Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
 - d. Perhatian terhadap materi pelajaran³³

Disiplin sangat diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya terutama untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan yang dihendaki, sehingga manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Jadi disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, disiplin sangat

³³ *Ibid.*, hal. 82

diperlukan terutama dalam kelancaran proses belajar mengajar. Tulus Tu'u mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya disiplin dalam belajar, yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah agar anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin, sehingga diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang³⁴.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa disiplin belajar merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral

3. Pelajaran Ekonomi

Istilah ekonomi mula-mula berasal dari perkataan Yunani “Oikonomia”. “Oikos” berarti rumah tangga, sedangkan “nomos” berarti aturan. Perubahan kata oikonomia menjadi ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Dalam hal ini pengertian rumah tangga dapat meliputi rumah tangga perorangan, badan usaha, negara, bahkan rumah tangga dunia.

³⁴ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Grasindo: Jakarta, 2004), hal.37

Selanjutnya ekonomi dapat diartikan sebagai persoalan yang berhubungan dengan upaya manusia untuk memnuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Ilmu yang mempelajari persoalan tersebut dikenal sebagai ilmu ekonomi.

Sesuai dengan ahli yang mengembangkannya, ilmu ekonomi dapat dirumuskan dengan kalimat yang berbeda-beda. Meskipun berbeda-beda, batasan ilmu ekonomi mempunyai pengertian yang sama bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

Sesuai dengan perkembangan kehidupan ekonomi, ilmu ekonomi pun terus menerus mengalami perkembangan. Dengan banyaknya ahli yang tertarik untuk memecahkan masalah ekonomi, maka timbullah ilmu ekonomi yang berdiri sendiri. Pembagian ilmu ekonomi antara lain :

- (a). Ekonomi Deskriptif, memaparkan secara apa adanya kehidupan ekonomi suatu daerah atau negara pada masa tertentu,
- (b). Ekonomi Terapan, membahas penerapan teori ekonomi dalam suatu rumah tangga produksi,
- (c). Ekonomi Teori, membahas gejala-gejala yang timbul sebagai akibat perbuatan manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁵

Mengenai Ekonomi Teori masih dapat dibagi lagi menjadi Makroekonomi dan Mikroekonomi. Makroekonomi mempelajari persoalan ekonomi secara keseluruhan antara lain menyangkut pembentukan produksi nasional, cara pembagiannya ke seluruh masyarakat, terjadinya pengangguran dan inflasi yang mempunyai dampak nasional. Sedangkan Mikroekonomi mempelajari bagian-bagian dari teori ekonomi secara lebih mendalam, dimulai dari kehidupan rumah

³⁵ Suradjiman, *Ekonomi 1 Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 7-8

tangga perorangan, rumah tangga produksi, pemilik modal dan faktor produksi lainnya sampai pembentukan harga di pasar.

Menurut Saunders dkk seperti yang dikutip oleh Suyanto dan Nurhadi, konsep dasar ilmu ekonomi dapat dibagi menjadi konsep dan subkonsep pokok sebagai berikut :

Konsep Dasar Ilmu Ekonomi ³⁶

<p>Konsep Ekonomi Fundamental</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan • Opportunity Cost dan Trade-Offs • Produktivitas • Sistem ekonomi • Kelembagaan dan Insentif Ekonomi Pertukaran, uang, dan saling kebergantungan 	<p>Konsep Ekonomi Internasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keunggulan Absolut, Komparatif dan Rintangan Perdagangan • Tingkat pertukaran dan Keseimbangan pembayaran • Aspek Pertumbuhan dan Stabilitas Internasional
<p>Konsep Mikro Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasar dan harga • Penawaran dan Permintaan • Persaingan dan struktur pasar • Distribusi Pendapatan • Kegagalan pasar • Peranan Pemerintah 	<p>Konsep Pengukuran dan metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tabel • Chart dan Grafik • Rasio dan persentase • Perubahan Persentase • Angka Indeks • Nilai Nominal versus Nilai Riil • Rata-rata dan distribusi sekitar rata-rata
<p>Konsep Makroekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk Nasional Bruto • Penawaran Agregat • Permintaan Agregat • Pengangguran • Inflasi dan deflasi 	<p>Tujuan Sosial Yang Luas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan Ekonomi • Efisiensi Ekonomi • Keadilan Ekonomi • Keamanan Ekonomi • Lapangan kerja penuh

³⁶ Suyanto dan Nurhadi, *Pokok-Pokok Pembelajaran Ekonomi di SLTP*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), hal.8

<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan moneter • Kebijakan fiscal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kestabilan harga • Pertumbuhan ekonomi
---	---

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita telaah bahwa dalam ilmu ekonomi mempelajari persoalan kelangkaan sumber daya atau keterbatasan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan keinginan dan usaha manusia mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas, baik dalam lingkup pribadi, rumah tangga keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Keberadaan ilmu ekonomi sebagai suatu disiplin sangat kita perlukan karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya. Karena sebagian besar perbuatan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ilmu ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Untuk memecahkan persoalan ekonomi, dapat digunakan matematika/statistika. Perpaduan ilmu ekonomi dan matematika/statistika disebut ekonometri.

Secara umum yang dimaksud dengan ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Tetapi jelas bahwa dalam ekonomi memungkinkan individu-individu untuk dapat mengamati gejala-gejala sosial dilingkungan dan menanggapi masalah-masalah sosial ekonomi yang tertuang dari gejala tersebut. Dalam hal mata pelajaran ekonomi disekolah, individu-individu tersebut tergolong para siswa/murid yang belajar pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu ciri khas dalam program ilmu-ilmu sosial di SMA. Hal ini dikarenakan dalam penilaian mata pelajaran ekonomi

dalam kurikulum di SMA, tidak hanya mencakup pelajaran Ekonomi, tetapi juga mencakup pelajaran Akuntansi dan Matematika Ekonomi.

Mengenai mata pelajaran Akuntansi di SMA secara umum mempelajari tentang dasar-dasar akuntansi, seperti persamaan akuntansi dan siklus akuntansi. Pelajaran Akuntansi di kelas 3 akan dikhususkan pada pembahasan tentang akuntansi koperasi, perhitungan SHU, perhitungan bunga tunggal dan majemuk.

Sedangkan pelajaran Matematika Ekonomi membahas tentang bagaimana fungsi matematis terhadap fungsi permintaan dan penawaran, system persamaan korelasi dan regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi merupakan ilmu pengetahuan social yang selalu mengikuti perkembangan dan bersifat dinamis

B. Kerangka Berpikir

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa agar menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Disiplin belajar pada siswa terutama saat belajar pelajaran ekonomi sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam kegiatan proses belajar mengajar karena dalam belajar membutuhkan beberapa faktor salah satu diantaranya adalah kebiasaan dalam disiplin belajar. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap dan tindakan yang sesuai dengan

standar sosial. Sedangkan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dengan menerapkan sikap disiplin dalam belajar pelajaran ekonomi pada siswa, maka diharapkan pula dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, terutama saat mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi maka dengan sendirinya ia juga akan memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi pula, sehingga dapat mendukung atau meningkatkan keberhasilan dalam belajarnya. Namun apabila seorang siswa kurang memiliki motivasi belajar atau motivasi belajarnya rendah, maka sikap disiplin belajar juga akan rendah bahkan sama sekali tidak ada. Ini semua dikarenakan adanya interaksi antara motivasi belajar dan sikap disiplin belajar yang berhubungan antara keduanya yang dapat meningkatkan cara siswa dalam belajar yang lebih aktif.

Upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi belajar ekonomi tidak terlepas dari peran aktif guru bidang studi ekonomi dan lembaga disekolah yang

didukung dengan adanya tata tertib sekolah serta peran serta orang tua dan keluarga dirumah agar selalu menanamkan dan menumbuhkembangkan sikap kepada anak didiknya yakni dengan senantiasa menerapkan sikap disiplin dalam belajar dan memotivasi siswa agar rajin belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Dengan kata lain sistem sosial dan tata tertib atau peraturan sekolah harus sudah diketahui dan diperkenalkan kepada anak masuk sekolah. Suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sedini mungkin pada permulaan sekolah ditanamkan dan ditumbuhkan dasar pendidikan moral, sosial, susila, etika dan agama dalam setiap pribadi anak. Untuk membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti yang luhur, disiplin, kreatif, aktif, dinamis, serta berinteligensi.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa. Peneliti berpendapat semakin tinggi disiplin seorang siswa maka motivasi belajarnya akan tinggi pula.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang hubungan disiplin dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 57 Jakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 57 Jakarta Barat beralamatkan di Jalan Raya Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Waktu pelaksanaannya dilakukan sejak bulan Oktober 2010 sampai dengan Desember 2010.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta secara langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer untuk kedua variable, variabel X (Disiplin Belajar) dan variable Y (Motivasi belajar) dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat hubungan antar variabel X (Disiplin Belajar) dan variable Y (Motivasi belajar).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sample dimana

setiap populasi terjangkau memiliki kesempatan yang sama dan peluang yang sama bebas dan terpilih untuk dijadikan sample. Pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 57 Jakarta Barat tahun pelajaran 2010-2011. Populasi terjangkau yaitu siswa kelas XI IPS SMAN 57 Jakarta Barat yang terdiri atas tiga kelas, seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1
Data Populasi Terjangkau

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPS1	40
XI IPS2	40
XI IPS3	40
Total	120

Dari populasi terjangkau diatas yang dijadikan sampel berjumlah 89 siswa berdasarkan tabel penentuan jumlah sample dengan taraf kesalahan 5%³⁷.

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Disiplin Belajar

a. Definisi Konseptual

Disiplin belajar merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (CV Alfabeta: Bandung, 2007), hal. 81

ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial.

b. Definisi Operasional

Disiplin belajar diukur dengan menggunakan skala Likert berupa pertanyaan yang mencerminkan disiplin belajar di sekolah dengan indikator patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, persiapan belajar, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran dikelas, menyelesaikan tugas pada waktunya, sedangkan disiplin belajar di rumah dengan indikator memiliki rencana atau jadwal belajar, belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung, ketaatan dan keteraturan dalam belajar dan juga perhatian terhadap materi pelajaran. Setiap pendapat yang diberikan oleh respon melalui kuesioner selanjutnya diberi skor dengan skala Likert.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur disiplin belajar siswa yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari kisi-kisi konsep instrument yang digunakan untuk mengukur variable disiplin belajar siswa dan juga memberikan gambaran seberapa besar instrument ini mencerminkan indikator-indikator variable disiplin belajar siswa di sekolah : patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, persiapan belajar, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran dikelas, menyelesaikan tugas pada waktunya, sedangkan disiplin belajar di rumah dengan indikator memiliki

rencana atau jadwal belajar, belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung, ketaatan dan keteraturan dalam belajar dan juga perhatian terhadap materi pelajaran.

Tabel III.2
Kisi-kisi Instrumen Disiplin Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan (sebelum uji coba)		Pernyataan (setelah uji coba)	
			Positif	Negatif	Positif	Negatif
Disiplin Belajar	1. Disiplin belajar di sekolah	1. patuh dan taat terhadap tata tertib di sekolah	1, 2, 7, 32	15, 35	5, 22	11, 25
		2. persiapan belajar	4, 5, 13, 31	20	2, 3, 9	14
		3. perhatian terhadap kegiatan pembelajaran dikelas	3, 23, 24	10, 33, 36	1, 17	23, 26
		4. menyelesaikan tugas pada waktunya	6, 25	9, 34	4, 18	7, 24
	2. Disiplin belajar di rumah	1. Mempunyai rencana atau jadwal belajar	8, 12, 17,	26	6	-
		2. Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung	11, 16	27	8, 12	19
		3. Ketaatan dan keteraturan dalam belajar	18, 21, 22	30, 19	13, 15, 16	21
		4. Perhatian terhadap materi pelajaran	14	28, 29	10	20

Untuk mengisi instrumen model skala *likert* tersebut telah disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel III.3

Tabel III.3
Daftar Nilai (Skor) Skala Likert

No	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	SS = Sangat Setuju	5	1
2	S = Setuju	4	2
3	KS = Kurang Setuju	3	3
4	TS = Tidak Setuju	2	4
5	STS= Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validitas Instrumen

Validitas suatu instrument merupakan tingkat keabsahan dari instrument tersebut. Suatu instrument yang valid menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat ukur. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor instrumen. Rumus yang digunakan yaitu:³⁸

Rumus validitas butir:

$$r_{it} = \frac{\sum Xi . Xt}{\sum Xi^2 . Xt^2}$$

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap valid, sementara jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop. Selanjutnya butir yang valid tersebut dihitung reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas instrumen digunakan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Dari 36 butir pertanyaan yang diajukan, sebanyak 10 butir soal drop dan 26 butir soal yang valid.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 191

e. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu instrument merupakan tingkat kehandalan dari instrumen tersebut. Suatu instrument yang reliabel menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat ukur. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan penghitungan uji reliabilitas dengan rumus Alpa Cronbach sebagai berikut:³⁹

$$r_{it} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

rit = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan yang valid

$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = varians total

Setelah melakukan uji reliabilitas maka diperoleh reliabilitas variabel X pada penelitian ini sebesar 0,889 yang berarti bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. Variabel Motivasi Belajar

a. Definisi Konseptual

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik

³⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 192

dari keadaan sebelumnya dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

b. Definisi Operasional

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala Likert berupa pertanyaan yang mencerminkan indikator motivasi belajar, yaitu kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah orang, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya. Setiap pendapat yang diberikan oleh respon melalui kuesioner selanjutnya diberi skor dengan skala Likert.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi Instrumen untuk mengukur motivasi belajar siswa yang akan disajikan pada bagian ini terdiri atas dua kisi konsep instrumen yaitu kisi instrumen yang diujicobakan dan kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa. Kisi-kisi instrumen ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang diberikan setelah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas dan untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen penelitian masih

mencerminkan indikator-indikator. Kisi-kisi hasil belajar untuk uji coba dapat dilihat pada tabel III.4

Tabel III.4
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Pernyataan		Pernyataan	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
Motivasi Belajar	1. Kuatnya kemauan untuk berbuat	1, 4, 8, 10	14, 16	1, 4, 7, 9	-
	2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar	5, 20, 24, 26	17	5, 18, 20	14
	3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain	2, 7, 9	29, 30	2, 6, 8	21, 22
	4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas	11, 33, 35	15	10, 26	13
	5. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)	6, 12,	18, 21, 25	11,	16, 19
	6. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah orang	13, 27	36	12	27
	7. Lebih senang bekerja mandiri	3, 23, 22	19, 31	3, 17	15, 23
	8. Dapat mempertahankan pendapatnya.	32, 28	34	24	25

Untuk mengisi instrumen model skala *likert* tersebut telah disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel III.5

Tabel III.5
Daftar Nilai (Skor) Skala Likert

No	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	SS = Sangat Setuju	5	1
2	S = Setuju	4	2
3	KS = Kurang Setuju	3	3
4	TS = Tidak Setuju	2	4
5	STS= Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen merupakan tingkat keabsahan dari instrument tersebut. Suatu instrumen yang valid menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat ukur. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor instrumen. Rumus yang digunakan yaitu:⁴⁰

Rumus validitas butir:

$$r_{it} = \frac{\sum Xi.Xt}{\sum Xi^2.Xt^2}$$

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap valid, sementara jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop. Selanjutnya butir yang valid tersebut dihitung reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas instrumen digunakan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Dari 36 butir pertanyaan yang diajukan, sebanyak 9 butir soal drop dan 27 butir soal yang valid.

e. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu instrument merupakan tingkat kehandalan dari instrumen tersebut. Suatu instrument yang reliable menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat ukur. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 191

penghitungan uji reliabilitas dengan rumus Alpa Cronbach sebagai berikut:⁴¹

$$r_{it} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

rit = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan yang valid

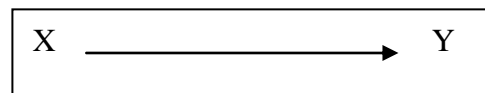
$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = varians total

Setelah melakukan uji reliabilitas maka diperoleh reliabilitas variabel Y pada penelitian ini sebesar 0,756 yang berarti bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

F. Konstelasi Hubungan Antara Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa, maka disain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X = Variabel Bebas, yaitu Disiplin Belajar

Y = Variable Terikat, yaitu Motivasi Belajar

→ = Arah hubungan

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 192

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari Persamaan Regresi dengan model persamaan linier sederhana

$$\hat{Y} = a + bx$$

Dimana

$$a = Y - bx$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis :

- a. Menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05

Hipotesis Statistik :

Ho : Berdistribusi normal

Hi : Berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka Ho diterima, berarti galat taksiran berdistribusi normal.

3. Uji hipotesis

- a. Uji Keberartian Regresi

Dengan hipotesis statistic :

Ho : $\rho = 0$ Hi : $\rho > 0$

“Kriteria pengujian keberartian regresi :

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ”

H_i = regresi berarti H_0 = regresi tidak berarti

Regresi dinyatakan sangat berarti bila berhasil menolak H_0

b. Uji Linieritas Regresi

Dengan Hipotesis Statistik :

$$H_0 = Y = \alpha + \beta X$$

$$H_i = Y = \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian integritas regresi adalah :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ”

H_i = regresi tidak linier H_0 = regresi linier

Regresi dinyatakan linier jika berhasil menerima H_0

Tabel III.6
TABEL ANOVA

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (Jk)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	N	ΣY^2	ΣY^2		
Regresi a	1	Jk (a)	Jk (a)		
Regresi b/a	1	Jk (b/a)	$\frac{RJK (b/a)}{n-2}$	$\frac{RJK (b/a)}{n-2}$	
Sia (S)	n- 2	Jk (S)	$\frac{RJKs}{n-2}$	RJK S/n-2	$F (1- \alpha)$ $(1, n-2)$
Tuna Cokok	k-2	Jk (TC)	$\frac{Jk (TC)}{k-2}$	$\frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$	$F (1- \alpha)$
Galat	n-k	Jk (G)	$\frac{Jk (G)}{n-k}$		$(k-2, n-k)$

c. Menghitung Koefisien Korelasi

Menghitung r_{xy} menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

d. Menghitung Uji Keberartian Koefisien korelasi

$$th = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

Thitung = skor signifikan koefisien korelasi

r_{xy} = koefisien korelasi Prodeuct Moment

n = banyaknya sample data

Kriteria pengujian :

Jika thitung < ttabel, maka tolak H_0

Jika thitung > ttabel, maka terima H_1

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) $n-2$. jika H_1 diterima maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variable X dan variable y terdapat hubungan yang positif.

e. Menghitung Koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besar variasi variable Y yang ditentukan oleh variable X.

Rumus koefisien determinasi (penentu) adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Motivasi Belajar

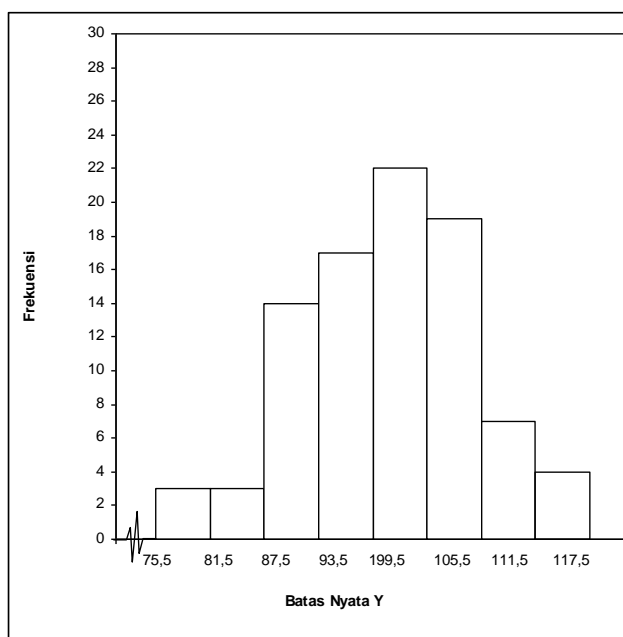
Data motivasi belajar (variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala likert oleh 89 responden. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 76 dan skor tertinggi 125, skor rata-rata (\bar{Y}) 101,09 varians (S^2) sebesar 86,65 dan simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 9,31.

Distribusi frekuensi data motivasi belajar dapat dilihat dibawah ini, dimana rentang skor adalah 49, banyak kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 6.

Tabel IV. 1

Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Y)

No.	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Batas Bawah	Batas Atas
1	76 – 81	3	3%	75,5	81,5
2	82 – 87	3	3%	81,5	87,5
3	88 – 93	14	16%	87,5	93,5
4	94 – 99	17	19%	93,5	99,5
5	100 - 105	22	25%	99,5	105,5
6	106 - 111	19	21%	105,5	111,5
7	112 - 117	7	8%	111,5	117,5
8	118 - 125	4	4%	117,5	125,5
	Jumlah	89	100%		



Gambar IV.1

Grafik Histogram Motivasi Belajar (Y)

Berdasarkan grafik pada gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Y (Motivasi Belajar) yaitu 22 yang terletak pada kelas interval ke-5 yakni antara 100 – 105 dengan frekuensi relative sebesar 25 %. Sementara frekuensi terendah yaitu 1 terletak pada interval kelas ke-9 yakni antara 124 – 129 dengan frekuensi relative 1%.

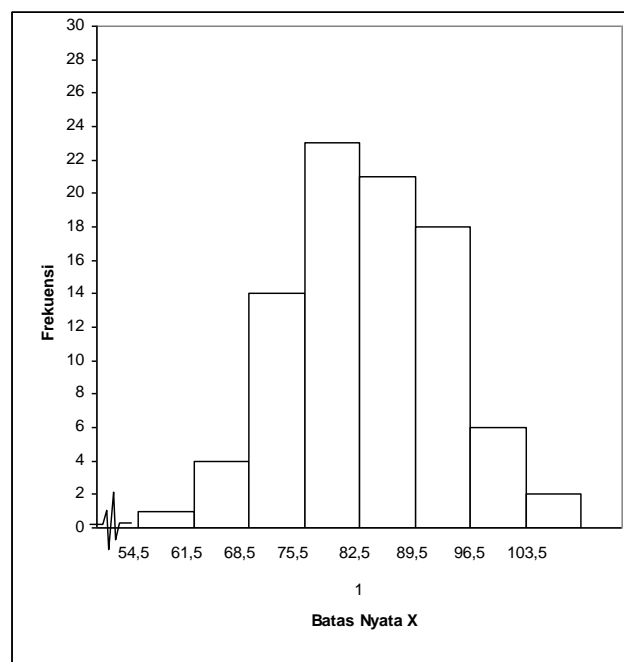
2. Disiplin belajar

Data Disiplin belajar (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa skala likert oleh 89 responden. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 55 dan skor tertinggi 111, skor rata-rata (\bar{X}) 83,81 varians (S^2) sebesar 100,07 dan simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 10.

Distribusi frekuensi data disiplin belajar dapat dilihat dibawah ini, dimana rentang skor adalah 56, banyak kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 7.

Tabel IV. 2
Tabel Distribusi Frekuensi Disiplin belajar (X)

No.	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Batas Bawah	Batas Atas
1	55 - 61	1	1%	54,5	61,5
2	62 - 68	4	4%	61,5	68,5
3	69 - 75	14	16%	68,5	75,5
4	76 - 82	23	26%	75,5	82,5
5	83 - 89	21	24%	82,5	89,5
6	90 - 96	18	20%	89,5	96,5
7	97 - 103	6	7%	96,5	103,5
8	104 - 111	2	2%	103,5	111,5
Jumlah		89	100%		



Gambar IV.2
Grafik Histogram Disiplin belajar

Berdasarkan grafik pada gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel X (Disiplin belajar) yaitu 23 yang terletak pada kelas interval ke-4 yakni antara 76 – 82 dengan frekuensi relative sebesar 26 %. Sementara frekuensi terendah yaitu 1 terletak pada interval kelas ke-1, ke-8 dan ke-9 yakni antara 55-61, 104-110, dan 111-117 dengan frekuensi relative 1%.

B. Analisis Data

1. Uji Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana, bersamaan regresi ini bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar.

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara disiplin belajar dengan motivasi belajar menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,74 dan konstanta sebesar 38,70. Dengan demikian bentuk hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 38,70 + 0,74X$. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor disiplin belajar dapat menyebabkan kenaikan motivasi belajar sebesar 0,74 pada konstanta 38,70.

2. Uji persyaratan analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan sampel sebanyak 89. Pengujian ini

dilakukan dengan melihat L_{hitung} atau data $|F_{zi}-S_{zi}|$ terbesar, dengan Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$, dan sebaliknya maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji Liliefors menyimpulkan galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,0629$ sedangkan $L_t = 0,0939$. Ini berarti $L_o < L_t$.

3. Uji hipotesis

Hubungan Antara Disiplin Belajar (Variabel X) Dengan Motivasi Belajar (Variabel Y).

Berikut dilakukan uji keberartian (signifikan) dan linearitas model Disiplin belajar dengan motivasi belajar yang hasil perhitungannya disajikan dalam tabel IV.3.

Tabel IV. 3

Tabel Anava Untuk Pengujian Signifikansi Dan Linearitas Persamaan Regresi Disiplin belajar (X) Dengan Motivasi Belajar (Y)

$$\hat{Y} = 38,70 + 0,74X$$

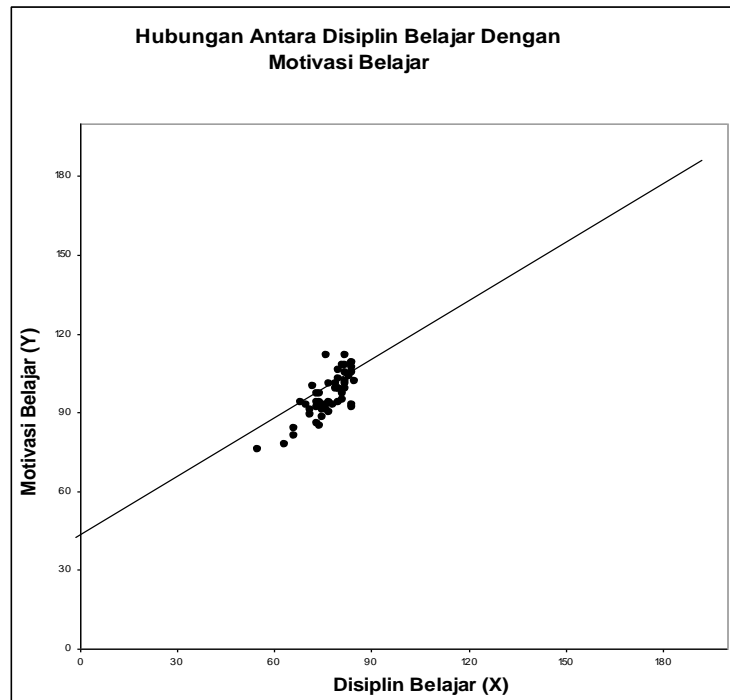
Sumber Varians	dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel
Total	89	917131	-		0.05
Regresi (a)	1	909505.72	-		
Regresi (b)	1	4880.33	4880.33	154.68	3.96
Sisa (n-2)	87	2744.95	31.55		
Tuna Cocok (k-2)	36	1043.12	28.98	0.87	1.69
Galat (n-k)	51	1701.83	33.37		

Ket:

^{*}) : Regresi Signifikan $F_{hitung} (154,68) > F_{tabel(1/87;0,05)} (3,96)$

^{ns}) : Regresi Linear $F_{hitung} (0,87) < F_{tabel(36/51;0,05)} (1,69)$

Hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel IV.5 di atas menyimpulkan bahwa bentuk hubungan disiplin belajar dengan motivasi belajar adalah signifikan dan linear. Garis linear dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar IV.3
Grafik persamaan regresi
 $\hat{Y} = 38,70 + 0,74X$

C. Interpretasi hasil penelitian

Data penelitian ini menggambarkan tingkat disiplin belajar dan tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 57 Jakarta Barat khususnya kelas XI IPS.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan yang positif antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 57 Jakarta hal ini didasarkan pada

perhitungan uji persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 38,70 + 0,74 X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor disiplin belajar siswa (X) dapat menyebabkan kenaikan motivasi belajar (Y) sebesar 0,74 pada konstanta 38,70 adalah signifikan.

Berdasarkan dari Perhitungan ini pula maka diketahui regresi signifikan hal ini didasarkan pada tabel ANAVA yang menghasilkan $F_{hitung} = 154,68 >$ dari $F_{tabel} = 3,96$ ini berarti hubungan kedua variabel adalah positif dan signifikan. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara disiplin belajar dengan motivasi belajar diperoleh koefisien korelasi sederhana (r_{hitung}) 0,800 setelah dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor disiplin belajar dengan motivasi belajar diperoleh $t_{hitung} = 12,437 > t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,800$ signifikan, artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan motivasi belajar.

Koefisien Determinasi (r_{xy}^2) diketahui sebesar $0,800^2 = 0,6400$. Hal ini berarti sebesar 64% variasi motivasi belajar ditentukan oleh disiplin belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diketahui adanya hubungan positif antara Interaksi sosial di dalam Keluarga dengan Motivasi belajar siswa SMA Negeri 57 Jakarta Barat.

Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitiannya dapat diinterpretasikan bahwa disiplin belajar mempengaruhi motivasi belajar atau semakin tinggi disiplin belajar yang dilakukan oleh siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah disiplin belajar yang dilakukan

maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 64% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain, Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar tidak selalu dipengaruhi oleh disiplin belajar tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selain itu, motivasi belajar dalam penelitian hanya diukur sesaat sehingga tidak bisa mencerminkan secara keseluruhan bahwa disiplin belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tingkat motivasi belajar yang diperoleh hanya berdasarkan data yang didapat pada saat penelitian, jadi tingkat motivasi belajar ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali oleh peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini berhasil menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar dengan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dengan menggunakan data primer untuk variabel X yaitu disiplin belajar dan variabel Y yaitu motivasi belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama kali dilakukan dengan mencari persamaan regresi, dan untuk menguji keberartian regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar adalah berarti (signifikan).

Dalam melakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas galat taksiran menggunakan rumus Liliefors diperoleh data berdistribusi normal. Sedangkan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa bentuk regresi tersebut adalah linier.

Hasil perhitungan koefisien korelasi dengan rumus korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar. Sedangkan uji determinasi menyimpulkan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar dengan motivasi belajar. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi atau baik disiplin belajar, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin belajar memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 57 Jakarta. Dengan demikian penelitian ini mengandung implikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yang tinggi adalah dengan adanya disiplin belajar yang baik.

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa agar menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Disiplin belajar pada siswa sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam kegiatan proses belajar mengajar karena dalam belajar membutuhkan beberapa faktor salah satu diantaranya adalah kebiasaan dalam disiplin belajar. Disamping itu, tata tertib sekolah juga memiliki peranan dalam menciptakan disiplin belajar di sekolah. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar ia akan memberikan perhatian terhadap pembelajaran di kelas dan juga menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Dengan menerapkan sikap disiplin dalam belajar pada siswa, maka dapat pula mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Sehingga siswa dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar dan juga siswa semakin rajin, kreatif dan aktif dalam belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran, antara lain disiplin belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar oleh karena itu diperlukan peran serta orang tua dan keluarga dirumah agar selalu menanamkan dan menumbuhkembangkan sikap disiplin. Disamping itu, dalam usaha meningkatkan disiplin belajar siswa, juga tidak terlepas dari peran aktif guru dan lembaga disekolah oleh karena itu perlu adanya tata tertib sekolah dan peran guru untuk menerapkan sikap disiplin dalam belajar dan memotivasi siswa agar rajin belajar terutama dalam pelajaran ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, karena keterbatasan sampel. Oleh karena itu penulis mengharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas sampel penelitiannya dan mencari kategori jawaban yang lebih tepat lagi pada kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suharno. "Hubungan antara Motif Berprestasi, Motif Berafiliasi, dan Motif Berkuasa dengan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Dimensi Pendidikan*. Juli 2005, 2
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Drever, James Ahli Bahasa: Nancy S, *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986
- Imam Santoso, Slamet. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press, 1990
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Soejono. *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2007

Sukardi, Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991

Wursanto, I.G. *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*. Jakarta: Pustaka Dian, 1989